

**BAHASA GAUL SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI INTERAKTIF DALAM  
SINIAR DEDDY CORBUZIER: KAJIAN PRAGMATIK**

Shandy Shofary<sup>1</sup>, Encep Suherman<sup>2</sup>, Ninah Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>shofaryshandy@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study examines the use of slang language as an interactive communication strategy in Deddy Corbuzier's podcast from a media pragmatics perspective. The study aims to describe the forms of slang language and explain its role in supporting communication within digital media. This research employed a qualitative descriptive method. The data consisted of utterances containing slang expressions in the podcast episode entitled "REZA: VIDI, KAMU DIEM DULU!! AKU DARAH TINGGI INI" published in November 2025. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that slang language appears in various forms, including non-standard words, Indonesian-English code-mixing, popular expressions, and spontaneous emotional utterances. The use of slang functions not only as an informal language variety but also as a communication strategy that facilitates information exchange, strengthens audience engagement, builds social closeness, and supports emotional expression among participants. Furthermore, slang language contributes to creating a more relaxed, interactive, and contextual communication atmosphere. These findings indicate that slang language has become an important element of digital communication practices and plays a significant role in shaping communication patterns in contemporary podcast media.*

*Keywords: slang language, media pragmatics, digital communication, podcast, Deddy Corbuzier*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa gaul sebagai strategi komunikasi interaktif dalam siniar Deddy Corbuzier dengan pendekatan pragmatik media. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul serta menjelaskan perannya dalam mendukung komunikasi di media digital. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung bahasa gaul dalam episode siniar "REZA: VIDI, KAMU DIEM DULU!! AKU DARAH TINGGI INI" edisi November 2025. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul muncul dalam berbagai bentuk, seperti kata tidak baku, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ungkapan

populer, serta tuturan ekspresif yang digunakan secara spontan. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa informal, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mendukung penyampaian informasi, membangun interaksi, mempererat kedekatan sosial, dan memperkuat ekspresi emosional antarpartisipan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang lebih santai, interaktif, dan kontekstual sehingga menjadi bagian penting dari praktik komunikasi digital kontemporer.

Kata Kunci: bahasa gaul, pragmatik media, komunikasi digital, siniar, Deddy Corbuzier

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda. Kemunculan berbagai *platform* media digital memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih cepat, fleksibel, dan tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu. Salah satu bentuk media digital yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah siniar (*podcast*). Siniar tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pertukaran informasi, pengalaman, dan opini yang disampaikan melalui percakapan yang bersifat santai dan interaktif.

Karakteristik tersebut menjadikan siniar sebagai ruang komunikasi yang dekat dengan

penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk penggunaan bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam situasi informal dan banyak digunakan oleh kalangan remaja maupun generasi muda. Menurut Chaer dan Agustina (2004), bahasa gaul termasuk variasi bahasa yang muncul karena faktor sosial dan digunakan dalam kelompok tertentu untuk menunjukkan identitas serta kedekatan sosial.

Perkembangan media digital turut mempercepat penyebaran bahasa gaul melalui berbagai *platform* komunikasi, seperti media sosial, video daring, maupun siniar. Dalam praktiknya, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana membangun keakraban, menunjukkan identitas kelompok, dan

memperkuat hubungan sosial antarpemirsa.

Penggunaan bahasa gaul dalam siaran menarik untuk dikaji karena tidak sekadar mencerminkan variasi kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan strategi komunikasi yang digunakan pemirsa dalam membangun interaksi. Bahasa gaul memungkinkan percakapan berlangsung lebih santai, cair, dan komunikatif sehingga menciptakan kedekatan antara pembawa acara, narasumber, dan audiens. Dalam konteks pragmatik media, penggunaan bahasa gaul dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap karakter media digital yang menekankan interaktivitas dan keterlibatan audiens.

Salah satu siaran yang menunjukkan fenomena tersebut adalah siaran yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Sebagai salah satu siaran dengan jumlah penonton yang besar di Indonesia, percakapan yang terjadi dalam siaran Deddy Corbuzier sering menampilkan penggunaan bahasa gaul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan kata tidak baku, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, istilah populer, serta

ungkapan ekspresif yang berkembang di media digital.

Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana percakapan yang akrab dan interaktif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam media siaran. Setiyawati dan Septiari (2023) menemukan bahwa tuturan dalam *podcast* Merry Riana didominasi oleh penyampaian informasi dan pengalaman. Fatkhurohman dan Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa bentuk direktif banyak digunakan untuk menggali informasi dan pandangan narasumber dalam *podcast* Denny Sumargo.

Sementara itu, Herawati, Astuti, dan Purnama (2023) menemukan bahwa tuturan ekspresif dalam *podcast* Deddy Corbuzier berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, apresiasi, dan respons emosional pemirsa. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas bahasa gaul sebagai strategi komunikasi interaktif dalam siaran masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada klasifikasi tindak tutur

atau jenis ilokusi yang digunakan dalam percakapan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa gaul sebagai strategi komunikasi interaktif dalam siniar Deddy Corbuzier. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul serta menjelaskan perannya dalam membangun komunikasi yang informatif, interaktif, dan ekspresif dalam media digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik media, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital kontemporer.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan penggunaan bahasa gaul dalam konteks komunikasi yang berlangsung secara alami pada media digital. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul serta

perannya sebagai strategi komunikasi interaktif dalam siniar.

Sumber data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur bahasa gaul dalam siniar Deddy Corbuzier berjudul “REZA: VIDI, KAMU DIEM DULU!! AKU DARAH TINGGI INI” edisi November 2025 dengan durasi 1 jam 18 menit 06 detik. Data penelitian berupa kata, frasa, maupun tuturan yang menunjukkan penggunaan bahasa gaul, seperti penggunaan kata tidak baku, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, istilah populer, serta ungkapan ekspresif yang muncul dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak keseluruhan isi siniar, mentranskripsikan percakapan, kemudian mengidentifikasi dan mencatat tuturan yang mengandung unsur bahasa gaul. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk penggunaan bahasa gaul dan fungsi komunikatifnya dalam percakapan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori penggunaan bahasa gaul dan fungsi komunikatifnya. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan untuk menginterpretasikan peran bahasa gaul sebagai strategi komunikasi interaktif dalam siniar Deddy Corbuzier.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam siniar Deddy Corbuzier muncul secara konsisten sepanjang percakapan yang berlangsung antara pembawa acara dan narasumber. Bahasa gaul tidak hanya hadir dalam bentuk kosakata informal, tetapi juga tampak melalui penggunaan sapaan akrab, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ungkapan populer, serta ekspresi spontan yang mencerminkan karakter komunikasi digital masa kini.

Keberadaan bahasa gaul dalam siniar menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang yang memungkinkan berkembangnya

variasi bahasa yang lebih fleksibel dibandingkan komunikasi formal.

Dalam konteks ini, bahasa gaul tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, melainkan juga menjadi strategi komunikasi yang mendukung interaksi, membangun kedekatan sosial, dan memperkuat ekspresi emosional para partisipan.

#### **1. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Siniar Deddy Corbuzier**

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan bahasa gaul tampak melalui berbagai bentuk tuturan yang digunakan secara spontan oleh para partisipan. Bentuk tersebut antara lain penggunaan kata tidak baku seperti *gue*, *lu*, *nggak*, dan *gimana*, penggunaan istilah populer seperti *gila sih*, *parah banget*, dan *serius?*, serta penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti *deal*, *guys*, *thank you*, dan *actually*. Kehadiran bentuk-bentuk bahasa tersebut menunjukkan bahwa percakapan dalam siniar berlangsung dalam situasi yang informal dan tidak terikat oleh norma kebahasaan yang formal.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Chaer dan Agustina (2004) yang menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan

variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu dan digunakan sebagai sarana identifikasi kelompok serta pembangun solidaritas sosial. Dalam konteks siniar, penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu cara untuk menghadirkan suasana komunikasi yang lebih santai sehingga jarak antara pembawa acara dan narasumber dapat diminimalkan. Melalui penggunaan bahasa yang akrab dan tidak formal, percakapan menjadi lebih cair dan memungkinkan partisipan untuk menyampaikan pengalaman maupun pandangan secara lebih bebas.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul dalam siniar juga menunjukkan adanya pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa. Media digital memungkinkan terjadinya pertukaran bahasa secara cepat sehingga berbagai istilah baru dapat menyebar dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Sinier sebagai salah satu bentuk media digital turut menjadi ruang reproduksi bahasa gaul karena percakapan yang disajikan cenderung menampilkan bahasa yang dekat dengan praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul dalam

sinier tidak hanya mencerminkan kebiasaan berbahasa penutur, tetapi juga merepresentasikan dinamika perkembangan bahasa dalam masyarakat digital.

## 2. Bahasa Gaul sebagai Strategi Komunikasi Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang interaktif. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan tuturan yang bertujuan meminta informasi, memperoleh konfirmasi, maupun memberikan respons terhadap pernyataan lawan tutur. Ungkapan seperti "*apaan sih om?*", "*serius?*", "*masa sih?*", atau "*deal?*" menunjukkan adanya upaya penutur untuk melibatkan lawan tutur secara aktif dalam percakapan. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut membuat proses komunikasi tidak berjalan secara satu arah, melainkan berlangsung secara dialogis melalui pertukaran respons yang berkesinambungan.

Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa gaul pada tuturan tersebut dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang berfungsi menciptakan suasana percakapan yang lebih terbuka.

Bahasa yang santai memungkinkan penutur untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan tanpa menimbulkan kesan formal dan kaku. Akibatnya, lawan tutur merasa lebih nyaman dalam memberikan respons sehingga percakapan dapat berkembang secara lebih mendalam. Karakteristik ini sangat penting dalam sinier karena keberhasilan sebuah percakapan tidak hanya ditentukan oleh informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pembawa acara dalam membangun interaksi dengan narasumber.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi pragmatis yang lebih luas daripada sekadar variasi bahasa informal. Bahasa gaul berperan sebagai alat untuk membangun keterlibatan (*engagement*) dalam komunikasi. Ketika penutur menggunakan ungkapan yang akrab dan dekat dengan kebiasaan berbahasa audiens, komunikasi menjadi lebih mudah dipahami dan terasa lebih personal. Dengan demikian, bahasa gaul membantu menciptakan komunikasi yang partisipatif dan interaktif, yang merupakan karakter utama media digital saat ini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fatkhurohman dan Kurniawan (2025) yang menemukan bahwa komunikasi dalam *podcast* banyak dibangun melalui pertanyaan dan respons yang memungkinkan narasumber mengembangkan jawaban secara lebih luas. Dalam penelitian ini, bahasa gaul berfungsi sebagai medium yang memperkuat proses tersebut sehingga percakapan berlangsung secara lebih alami dan tidak terkesan seperti wawancara formal.

### 3. Bahasa Gaul sebagai Sarana Kedekatan Sosial dan Ekspresi Emosional

Selain berfungsi membangun interaksi, bahasa gaul juga berperan dalam menciptakan kedekatan sosial antara pembawa acara dan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk sapaan informal, humor, candaan, dan ungkapan apresiatif digunakan secara berulang dalam percakapan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih akrab.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa gaul sering dipahami sebagai simbol solidaritas sosial karena mampu menunjukkan kedekatan dan kesamaan identitas antarpemutur. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul membuat percakapan terasa lebih egaliter. Pembawa acara dan narasumber tidak menempatkan diri dalam hubungan yang terlalu formal, melainkan berinteraksi sebagai individu yang saling memahami dan berbagi pengalaman. Situasi tersebut menciptakan suasana percakapan yang nyaman sehingga memungkinkan munculnya berbagai pengalaman personal yang mungkin tidak akan disampaikan dalam situasi komunikasi formal.

Di samping itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional. Berbagai ungkapan seperti “*gila sih*”, “*parah banget*”, “*wah keren banget*”, atau “*thank you guys*” menunjukkan bagaimana bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan rasa kagum, terkejut, bahagia, maupun apresiasi. Penggunaan ungkapan tersebut membuat emosi yang disampaikan terasa lebih spontan dan autentik dibandingkan penggunaan bahasa formal.

Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya membantu menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dalam komunikasi. Temuan ini mendukung penelitian Herawati, Astuti, dan Purnama (2023) yang menunjukkan bahwa tuturan ekspresif dalam *podcast* Deddy Corbuzier banyak digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis pemutur terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, bahasa gaul menjadi medium yang memperkuat ekspresi tersebut sehingga emosi yang ditampilkan lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh lawan tutur maupun audiens.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam sinjar Deddy Corbuzier tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa informal, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mendukung penyampaian informasi, pembangunan interaksi, pembentukan kedekatan sosial, dan ekspresi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul merupakan bagian dari adaptasi bahasa terhadap karakter media digital yang mengutamakan komunikasi yang cepat, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.



#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam siniar Deddy Corbuzier muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan kata tidak baku, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, istilah populer, serta ungkapan ekspresif yang digunakan secara spontan dalam percakapan. Kehadiran bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa informal, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mendukung kelancaran interaksi antarpartisipan. Penggunaan bahasa yang santai dan akrab memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara lebih natural sehingga memudahkan penyampaian informasi, pengalaman, dan pandangan dalam percakapan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa gaul berperan penting dalam membangun komunikasi yang interaktif, menciptakan kedekatan sosial, serta memperkuat ekspresi emosional dalam siniar. Melalui penggunaan bahasa gaul, pembawa acara dan narasumber dapat membangun suasana percakapan yang lebih cair, partisipatif, dan komunikatif.

Selain itu, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial yang membantu memperkecil jarak antara penutur, lawan tutur, dan audiens. Dengan demikian, bahasa gaul dapat dipahami sebagai salah satu bentuk adaptasi bahasa dalam media digital yang mendukung terciptanya komunikasi yang informatif, interaktif, dan ekspresif.

Penelitian ini masih terbatas pada satu episode siniar dan berfokus pada penggunaan bahasa gaul dalam konteks komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan bahasa gaul pada berbagai *platform* media digital lainnya atau membandingkan karakteristik bahasa gaul yang digunakan oleh berbagai kreator konten untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan bahasa dalam komunikasi digital kontemporer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatkhurohman, R., & Kurniawan, M. A. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi

- ekspresi dan direktif dalam *podcast* Denny Sumargo dengan Dennis Lim: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3932–3937.  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1169>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada *podcast* Deddy Corbuzier. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiyawati, A., & Septiari, W. D. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam *podcast* Merry Riana dengan Andre Taulany: Hasil dari sebuah kerja keras. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 771–779.  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2662>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. London: Longman.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.